BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan alam yang melimpah, Indonesia juga kaya akan keberagaman budaya. Setiap suku bangsa yang mendiami nusantara memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam tradisi, bahasa, dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, Indonesia menawarkan berbagai budaya yang unik dan menarik untuk dipelajari, sesuai dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (E. Y. Sari, 2016, hal. 20). Tradisi, Bahasa, dan kebiasaan yang unik menjadikannya sebagai negara yang kaya akan warisannya. Setiap suku bangsa mempunyai warisan adat istiadat yang berbeda-beda. Indonesia dikenal juga sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian, di mana tanah subur dan iklim yang bervariasi mendukung produksi berbagai tanaman pangan dan Perkebunan.

Kebudayaan berbagai suku-suku di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Terutama dalam konteks negara agraris. Kebudayaan tradisi pertanian di Indonesia sangat kaya dan beragam, mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam. Berbagai ritual, upacara, dan praktik pertanian diwariskan dari generasi ke generasi untuk menghormati tanah dan hasil pertanian yang melimpah. Di berbagai daerah, masyarakat mengadakan ritual khusus sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan para leluhur atas hasil panen yang diperoleh. Salah satu contoh adalah ritual Wiwitan, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberwangi sebelum menanam atau memanen padi. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah hasil pertanian dan dilengkapi dengan persembahan seperti tumpeng dan makanan tradisional lainnya (Dewantara, 2018, hal. 13).

Desa Sumberwangi dikenal sebagai salah satu wilayah yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi utama adalah Wiwitan, sebuah ritual yang dilakukan sebelum masa panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi yang melimpah. Ritual ini

mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap alam sekaligus upaya menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar (A. Salam, 2019, hal. 324). Selain Wiwitan, terdapat pula berbagai upacara adat lain, seperti pernikahan tradisional yang penuh simbolisme, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan tanggung jawab sosial. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya sebatas kegiatan seremonial, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Salamah, 2023, hal. 376).

Uniknya, adat istiadat di desa ini tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan justru berbaur dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk (Maulana, 2020). Misalnya, dalam acara Wiwitan, selain doa tradisional, juga dilafalkan doa-doa Islami sebagai bentuk integrasi antara budaya lokal dan ajaran agama. Kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan pengajian rutin semakin memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi-tradisi di Desa Sumberwangi tidak hanya menjadi sarana pewarisan budaya, tetapi juga mencerminkan upaya kolektif masyarakat untuk menjaga kelestarian adat dan memperkokoh jati diri mereka di tengah arus modernisasi. Keharmonisan antara adat dan agama di desa ini menjadi contoh nyata bahwa budaya lokal dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya (Sathotho, 2023, hal. 74).

Desa Sumberwangi terletak tak jauh dari aliran sungai Bengawan Solo, tak heran jika masyarakatnya sebagian besar memilih untuk bermata pencaharian sebagai petani, banyak tradisi yang sangat melekat dan menjadi ciri khas dari Desa Sumberwangi. Tradisi dalam konteks antropologi merujuk pada kebiasaan dan adat istiadat masyarakat di suatu daerah yang memiliki unsur magis dan religious (Ariyono, 1985). Tradisi ini mencakup norma-norma, nilai-nilai budaya, hukum, serta berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh penduduk setempat. Tradisi ini diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang dalam kurun waktu yang lama menjadikan sebagai pedoman hidup warga Desa Sumberwangi.

Nama desa tersebut diambil dari kata Sumber dan Wangi yang mempunyai arti ialah tempat seuatu itu muncul dan harum. Konon katanya Ketika pendahulu pertama kali datang ke desa ini, menemukan sumber mata air yang sangat harum lalu menjadi sebutan untuk tempat ini yaitu Desa Sumberwangi. Pelaksanaan

Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi melibatkan beberapa rangkaian ritual, salah satunya adalah menaruh sesajen di sudut sawah. Masyarakat setempat beranggapan sebagai bentuk rasa hormat kepada alam dan leluhur yang diyakini menjaga tanah pertanian. Meski menaruh sesajen adalah bagian dari adat leluhur, Masyarakat Desa Sumberwangi yang mayorityas muslim mengadaptasikan ritual ini dalam konteks ajaran Islam. Mereka tidak lagi mengaitkan dengan hal-hal mistis, tetapi lebih kepada simbolik terhadap rasa Syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari sawah.

Warga setempat beranggapan bahwa tradisi wiwitan berasal dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, namun yang dijadikan dasarnya sebagai pelaksanaan tradisi wiwitan adalah ingat kepada sang pencipta. Ingat kepada Sang Pencipta dimaksudkan untuk bersedekah kepada makhluknya melalui perantara selametan yang dilaksanakan di rumah dan simbolis menaruh sesajen disudut sawah. Tradisi Wiwitan yang bermaksud untuk sedekah, mencerminkan salah satu ajaran penting dalam Islam, yaitu berbagi rezeki dan menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Dalam Wiwitan, masyarakat Desa Sumberwangi memberikan sebagian rezeki dalam bentuk makanan kepada orang-orang sekitar sebagai bentuk sedekah, yang sejatinya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan bersedekah. Hal ini sejalan dengan konsep living hadis, dimana berbagi rezeki dalam Tradisi Wiwitan merepresentasikan penerapan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya bersedekah. Tradisi ini menjadi bukti bagaimana nilai-nilai Hadis dapat terinternalisasi dalam adat istiadat lokal (Hafizzullah, 2021).

Hadis bukan hanya dipahami sebagai teks yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga sebagai sumber hidup yang mengarahkan berbagai aspek kehidupan umat Islam. Salah satu pendekatan yang penting untuk memahami bagaimana Hadis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah teori living hadis. Teori ini sebagaimana dijelaskan oleh Saifuddin Zuhry Qudsy, berfokus pada fenomena praktek, tradisi, ritual, dan perilaku yang berkembang di masyarakat dan memiliki landasan pada Hadith Nabi (Qudsy, 2016). Seperti contoh tentang kebijakan mengenai tanah rampasan perang yang berubah selama pemerintahan

Umar bin Khattab. Umar memungut pajak dari wilayah-wilayah tersebut dan tidak lagi membaginya kepada kaum muslimin. Namun, ayat Al-Qur'an dan Hadis menganjurkan pembagian tanah rampasan perang kepada kaum muslimin untuk kepentingan mereka. Menurut Umar, tujuan utama dari perintah Nabi untuk membagi tanah rampasan perang adalah untuk mencapai kemaslahatan. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pemungutan pajak dari wilayah yang dikuasai masih dapat menghasilkan kemaslahatan tanpa mengambil alih kepemilikan tanah, dengan cara ini, pemilik tanah tetap dapat memanfaatkan tanah mereka dengan cara apa pun yang mereka inginkan (Riza, 2017). Dengan pendekatan teori living hadis yang digunakan untuk memhami bagaimana tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi tidak hanya menjadi ekspresi budaya lokal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari hadis. Hal ini tampak dalam integrasi doa-doa Islami dalam ritual tersebut sebagai bentuk harmoni antara adat dan agama.

Maka dari itu, bukankah tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat desa Sumberwangi ini termasuk tradisi yang terhitung baik. Islam berpandangan bahwa, tradisi seperti ini dapat dikaitkan dengan konsep dalam sunnah hasanah atau tradisi yang baik, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW dalam potongan Hadis Muslim no. 1691 pada kitab zakat, bab dorongan untuk sedekah meskipun dengan setengah biji kurma atau kalimat yang baik (Muslim, 2010) yang berbunyi:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun"*.

Namun, praktik penaruhan sesajen yang dilakukan masyarakat desa Sumberwangi dalam melakukan tradisi Wiwitan bertentangan dengan konsep tauhid. Tentang keyakinan mutlak bahwa hanya Allah yang layak disembah dan dijadikan tempat bergantung sehingga tidak selaras dengan ajaran Islam (Ma'ruf,

2021). Setiap persembahan atau pemberian yang mengandung penghormatan kepada kekuatan selain Allah dianggap sebagai syirik dalam agama Islam (M. Alfatih Suryadilaga, 2016). Ini adalah perbuatan yang menggabungkan ibadah kepada Allah dengan kemusyrikan. Syirik dianggap sebagai dosa besar yang dapat merusak iman seseorang yang beragama Islam secara keseluruhan, bahkan mengeluarkannya dari jalur akidah Islam. Ajaran Islam melarang penghormatan simbolis kepada makhluk gaib atau kekuatan alam (Dewantara, 2018). Namun, secara kultural, ritual Wiwitan sering dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan rasa syukur dan harapan atas keberkahan panen. Islam menekankan pentingnya bersyukur dan memohon (Pratiwi, 2023). Ritual ini mencerminkan ekspresi mendalam harapan yang tulus dari para petani atas keberkahan panen yang telah mereka terima dan yang akan datang di masa mendatang. Dalam konteks kehidupan agraris yang sangat bergantung pada alam, tradisi semacam ini menjadi manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia dengan alam yang memberikan penghidupan bagi mereka.

Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi menarik untuk di teliti, karena memiliki keunikan yaitu penaruhan semacam sesajen disudut sawah, yang menjadikan anggapan buruk terhadap stigma Masyarakat tentang penggunaan sesajen. Maka peneliti berusaha mengumpulkan beberapa pendapat Masyarakat Desa Sumberwangi tentang dasar-dasar yang mereka gunakan dan Peneliti berusaha mengkaitkan dengan hadis-hadis yang menjadikan sumber atau maksud dari Masyarakat Desa Sumberwangi melakukan ritual tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian dari masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana Pemahaman Masyarakat mengenai Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?

3. Bagaimana Analisis Hadis Terkait Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut:

1. Untuk Mengetahui Praktik Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk Mengetahui Pemahaman Masyarakat mengenai Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk Mengetahui Analisis Hadis Terkait Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, kepada kalangan yang relevan dengan topik yang dibahas. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bidang yang menjadi fokus, serta memberikan wawasan baru yang dapat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang untuk penerapan temuan yang lebih luas dalam konteks praktis, yang pada akhirnya dapat memberikan solusi atau inovasi yang berguna bagi perkembangan masyarakat atau bidang terkait:

1. Secara Teoritis

   Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan keilmuwan mengenai Tradisi Wiwitan, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai Hadis-hadis yang dipakai sebagai landasan terlaksananya tradisi wiwitan. Terciptanya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang detail kepada masyarakat tentang pelaksanaan tradisi wiwitan, terkhusus tentang penaruhan sesajen pada sudut sawah dalam perspektif kajian ilmu hadis, serta

digunakan menjadi bahan masukan dan sumber informasi mengenai tradisi wiwitan perspektif kajian ilmu hadis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengharmonisasikan tradisi lokal, seperti ritual Wiwitan, dengan ajaran agama Islam. Dengan menganalisis ritual ini dalam perspektif hadis dan syarah hadis, penelitian ini dapat membantu masyarakat Desa Sumberwangi mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus memastikan bahwa praktik tradisi tersebut selaras dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi komunitas dalam menjalankan ritual-ritual mereka, sehingga dapat mengurangi potensi konflik antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama, serta memperkuat rasa kebersamaan dan keterhubungan di antara warga desa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Syahputri, 2023). Kerangka berpikir dibangun berdasarkan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu dan berfungsi sebagai pedoman penting bagi peneliti dalam menjelaskan bagaimana fenomena yang diteliti dapat dianalisis secara sistematis. Kerangka berpikir juga berfungsi sebagai alur pemikiran yang menghubungkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis yang diajukan (Sahir, 2022).

Penelitian ini akan menjelaskan tentang Tradisi Wiwiwtan. Tradisi wiwitan merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum masa panen padi dilakukan. Tradisi wiwitan ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah (Piat, 2023). Salah satu tradisi petani Jawa yang masih ada dan masih dilestarikan adalah wiwitan, di mana para petani melakukan ritual di persawahan dengan mempersembahkan sesaji dan membaca doa sebelum masa panen tiba.

Pemahaman merupakan sebuah kemampuan untuk menangkap makna dan pengertian dari sesuatu yang dipelajari (Winkel, 1996). Kemampuan ini ditunjukkan dengan menguraikan topik utama dari suatu bacaan, mengubah data ke dalam format yang berbeda, seperti kata-kata untuk rumus matematika, dan memperkirakan pola yang terlihat dalam data tertentu, seperti grafik (Winkel, 1996). Kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan ide, informasi, atau fenomena dengan tepat disebut pemahaman (Syahputri, 2023). Dalam konteks ini, pemahaman tidak hanya sebatas menerima informasi secara pasif tetapi juga proses aktif untuk menginternalisasi dan menafsirkan makna yang terkandung di baliknya. Akibatnya, seseorang yang memahami secara mendalam akan mampu mengartikulasikan kembali pengetahuan mereka secara sistematis dan jelas, baik secara lisan maupun tertulis. Pemahaman ini menunjukkan kemampuan untuk mengomunikasikan hasil pemikiran secara sistematis dan logis, menganalisis data secara kritis, dan menghubungkan konsep (Maiti, 1981). Dalam konsep ini peneliti akan memahami atau memahamkan tentang Tradisi Wiwitan dalam perspektif hadis. Perspektif hadis yaitu mencari hadis-hadis yang dipahami oleh masyarakat.

Dalam ilmu Islam, hadis memiliki dua definisi: secara terminologi dan etimologi. "Hadis" berasal dari kata Arab yaitu ḥadīth, yang berarti "sesuatu yang baru", "cerita", atau "berita yang disampaikan dari satu orang kepada orang lain." Dalam pemahaman ini, elemen pesan atau informasi yang aktual dan belum diketahui ditekankan. Istilah ini sering digunakan dalam bahasa untuk merujuk pada percakapan atau laporan tentang peristiwa tertentu (Helmina, 2018). Namun, dalam terminologi, "hadis" berarti segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, baik itu perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir), atau sifat-sifatnya. Hadis, dalam pengertian ini, adalah salah satu sumber utama ajaran Islam, setelah Al-Qur'an, dan berfungsi sebagai pedoman bagi umat untuk menjalankan syariat. Hadis tidak hanya berbicara tentang ajaran teologis tetapi juga tentang hukum, etika, dan aspek sosial kehidupan. Misalnya, ketika Nabi Muhammad menyetujui atau membiarkan sahabatnya melakukan sesuatu tanpa memberikan teguran, itu dianggap sebagai ketetapan beliau dan termasuk dalam hadis. Hadis menjadi dasar

penting untuk memahami makna Al-Qur'an dan bagaimana ia diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Yusuf, 2015).

Dalam penelitian ini dilakukan analisis menggunakan syarah hadis, dimana hadis yang ditemukan melalui wawancara kepada masyarakat Desa Sumberwangi kemudian dilakukan syarah terhadap hadis hadis tersebut, lalu penjelasan syarah-syarah tersebut dianalisa mengenai mana yang disetujui dan mana yang ditolak dalam praktek Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi melalui perspektif hadis

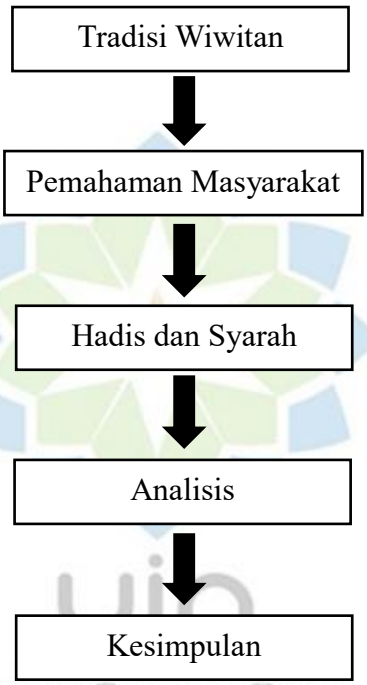

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang, peneliti berusaha mengkaji dan menjadikan sebagai rujukan disusunnya penelitian ini. Penelitian- penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *"Nilai Islam Dalam Tradisi Wiwitan Di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Labupaten Tuban"* Skripsi yang diulis oleh Qina Raikhanatul Jannah, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Jannah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:(1) Sejarah tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban (2) Proses pelaksanaan tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan

Rengel Kabupaten Tuban (3) Nilai Islam dalam Tradisi wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban (Jannah, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yang dianggap mampu untuk menjelaskan secara jelas mengenai prosesi pelaksanaan tradisi wiwitan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori akulturasi budaya yang merupakan percampuran dari dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan asli (Jannah, 2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian entografi.Tujuan dari metode etnografi adalah untuk memahami pandangan hidup manusia sebagai pedoman hidup (Jannah, 2023). Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Sejarah tradisi wiwitan di Desa Kanorejo pertama kali dilakukan oleh S. Tjokrowidijo pada tahun 1948. (2) Tradisi wiwitan merupakan tradisi yang dilakuukan oleh masyarakat petani di Desa Kanorejo menjelang masa panen tiba dengan meletakkan cok bakal (sesaji) di area persawahan. (3) Pada prakteknya masih belum ada nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan meskipun masyarakat petani mulai mencampurkan budaya Islam (Jannah, 2023). Hasil dari skripsi tersebut lebih berfokus dalam menjelaskan Sejarah tradisi wiwitan di desa penulis dan mengulik tentang nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan.

2. *"Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan"* Skripsi yang disusun oleh Yuli Tri Sanjung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Sanjung, 2021). Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah proses ritual tradisi wiwitan serta segala bentuk perilaku keagamaan yang dilihat dari sakral dan profane seperti dalam praktek-praktek "magis"; "mitos" dalam ritual tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat petani suku jawa desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Sanjung, 2021). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif menjelaskan atau menggambarkan kondisi masyarakat berdasarkan keadaan lapangan dengan apa adannya sesuai denga hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sanjung, 2021). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Tradisi wiwitan sebagai bentuk perilaku keagamaan masyaraat petani suku jawa yang terkait dengan sinkretisme (Sanjung, 2021). Perilaku keagamaan dalam ritual tradisi wiwitan terdapat sesuatu yang sakral dan profane seperti Dewi Sri yang dianggap sakral bagi masyarakat petani suku jawa yang masih melakukan ritual tradisi wiwitan sedangkan masyarakat yang sudah tidak melakukan ritul tradisi wiwitan menganggap bahwasanya Dewi Sri sesosok yang tidak sacral (Sanjung, 2021). Fokus pembahasan pada skripsi tersebut adalah mengetahui praktek-praktek magis dan sakral dalam ritual tradisi wiwitan yang diakui, dipercaya, bahkan dilestarikan serta masyarakat petani suku jawa desa Jati Baru.

3. *"Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian (Studi atas Memudarnya Tradisi Wiwitan di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)",* Skripsi yang di tulis oleh Akhmad Khoironi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Khoironi, 2008). Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitis dengan menggunanakan metode pengumpulan data secara kualitatif I yaitu dengan obeservasi, interview dan dokumentasi (Khoironi, 2008). Dalam penelitian ini, kedua masalah akan dielaborasi dengan menggunakan pendekatan sosiologi kebudayaan, yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat suatu fenomena-fenomena sosial budaya yang terjadi dan berlangsung dalam entitas individu maupun masyarakat dalam ranah sosiologis dengan kerangka teori sosiologi kebudayaan Max Weber(Khoironi, 2008). Di samping itu, untuk memperkaya kajian ini penulis akan menggunakan beberapa pendekatan lain seperti tinjauan antropologis, filsafat agama, dan juga tinjauan sejarah agar penelitian yang penulis lakukan tidak mengalami situasi a-historis (Khoironi, 2008). Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode di atas, penulis menyimpulkan bahwa memudarnya tradisi wiwitan dalam arus modernisasi pertanian dimulai dengan perubahan dalam tradisi tersebut (Khoironi, 2008). Perubahan ini penulis klasifikasikan dalam tiga fase, fase awal yang lebih bersifat mitis, fase perubahan (mitis-religius) dan fase pemudaran (Khoironi, 2008). Permasalahan yang terdapat

pada skripsi tersebut yaitu penulis mencoba mengangkat mengenai isu tentang memudarnya tradisi wiwitan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat karena arus modernisasi pertaian.

4. *"Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro (Dalam Prespektif Charles Sanders Pierce)",* Skripsi yang ditulis oleh Villa Tamara, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian pada skripsi ini bersisi tentang tradisi wiwitan yang di dalamnya terdapat empat tahapan dalam pelaksanaanya sari tahap periapan sampai tahap akhir (Tamara, 2021). Adapun kesimpulan yang diperoleh peneliti ini, tradisi wiwitan adalah tradisi yang hingga kini masih hidup dan lestari, diyakini serta dikembangkan oleh masyarakatnya (Tamara, 2021). Tradisi wiwitan ini jika ditinjau menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce terdapat sebuah rangkaian peristiwa sebelum adanya tradisi wiwitan karena para leluhur menginternalisasikan kedalam dirinya hingga menjadi sebuah kepercayaan, kepercayaan inilah kemudian yang diaktualisasikan hingga menjadi sebuah tradisi wiwitan (Tamara, 2021).
5. *"Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu",* Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Rohim, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dilihat dari permasalahnya, skripsi ini membahas tentang persepsi petani Jawa tentang upacara tradisi wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi Wiwitan dapat dilihat berdasarkan beberapa kategori yaitu petani yang setuju dan tidak setuju (Rohim, 2018).
6. *"Tradisi Wiwitan Dan Harmonisasi Agama Di Desa Ekowisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta Tahun 1970-2015",* Skripsi karya Nur Aini Putri Mashudi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga. Permasalahan pada penelitian ini bertujuan untuk mengulik sejarah tradisi wiwitan di desa ekowisata Pancoh dan harmonisasi tradisi

wiwitan dengan agama-agama yang ada di desa tersebut dari tahun 1970-2015 M, dan menjelaskan harmonisasi yang terdapat di desa peneliti (Mashudi, 2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari (1) Heuristik atau pengumpulan data, (2) Verifikasi atau kritik, (3) Interpretasi atau analisis fakta sejarah, dan (4) Historiografi atau penulisan Sejarah (Mashudi, 2023).

7. *"Eksistensi Dan Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Wiwitan Pada Masyarakat Petani Desa Wonodadi Utarakecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu",* Skripsi yang dibuat oleh Helmi Rizki Ramadhan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pembahasan pada skripsi ini memuat tentang bagaimana eksistensi tradisi Wiwitan di Desa Wonodadi Utara serta bagaimana nilai sosial dan keagamaan pada tradisi Wiwitan di Desa wonodadi Utara (Helmi, 2024). Metodologi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposive (Helmi, 2024). Kemudian, untuk proses penarikan kesimpulan, menggunakan metode induktif dan menggunakan teori Struktural Fungsional Talcot Parsons, yang mencakup konsep adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan *latency* (Helmi, 2024).
8. *"Wiwitan Sebagai Pergelaran Budaya dalam Tinjauan Ekofeminisme",* Jurnal Artikel yan dibuat oleh Surya Farid Sathotho, Fakultas Seni Pertunjukan, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam pembahasanya memuat beberapa masalah mengenai analisis terhadap ritual Wiwitan di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, sebagai pertunjukan budaya dalam perspektif ekofeminisme (Sathotho, 2023). Sebagai suatu kegiatan yang mengandung unsur pertunjukan, penulis mengkajinya dari perspektif teater sangat memungkinkan dilakukan dengan menggunakan pemahaman tentang pertunjukan budaya (Sathotho, 2023).
9. "Rasionalitas Tradisi Wiwitan Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari Di Era Modernisasi", Proseding Seminar karya Yunita Pratiwi, Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya. Permasalahan pada skripsi ini untuk mengupas rasionalitas antara tradisi wiwitan dengan ajaran

Agama Islam di era modernisasi seperti saat ini, dengan melibatkan masyarakat Desa Sokosari terutama yang berprofensi sebagai petani (Pratiwi, 2023).

10. *"Fungsi Tradisi Wiwit Sebagai Landasan Hidup Petani Di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang",* Seminar Internasional yang dibuat oleh Kiki Wulandari, Maulfi Syaiful Rizal, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang. Pembahasannya yang memuat tentang mendeskripsikan prosesi dan fungsi tradisi wiwit, serta makna dari mantra dan sesaji yang digunakan pada tradisi wiwit di Kelurahan Cemorokandang (Wulandari & Rizal, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan perbedaan. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama meneliti tentang Tradisi Wiwitan, dengan berbagai macam pendekatan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu yang pertama lebih berfokus pada nilai Islam yang terkandung dalam tradisi wiwitan, pada penelitian kedua lebih fokus pada mengetahui praktek-praktek magis dan sakral dalam ritual tradisi wiwitan yang diakui, dipercaya, bahkan dilestarikan serta masyarakat petani suku jawa desa Jati Baru, dan pada penelitian yang ketiga fokus pada skripsi tersebut adalah memudarnya tradisi wiwitan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat karena arus modernisasi pertaian. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang hadis-hadis yang menjadi sumber Tradisi Wiwitan di Desa Sumberwangi Kab. Bojonegoro. Penelitian ini bermaksud untuk mencari berbagai hadis yang dijadikan landasan Masyarakat desa Sumberwangi untuk melakukan ritual tradisi wiwitan, serta mensyarah hadis-hadis yang digunakan masyarakat Desa Sumberwangi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG